

KESANTUNAN IMPERATIF BAHASA WAKATOBI DIALEK KALEDUPA (*Imperatif Politeness of Wakatobi Language Kaledupa Dialect*)

Susiati¹ Rima²

e-mail: susiatiuniqbu@gmail.com.

¹Fakultas Sastra, Universitas Iqra Buru, Maluku, Indonesia

²FABIO, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Papua Barat Daya, Indonesia

Abstrak

Tujuan penelitian ini, yakni 1) menjelaskan wujud kesantunan imperatif bahasa Wakatobi dialek Kaledupa; 2) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesantunan imperatif bahasa Wakatobi dialek Kaledupa. Jenis penelitian ini, yakni deskriptif kualitatif. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pragmatik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan teknik pengumpulan datanya, yakni teknik partisipatif moderat, rekam, dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) wujud kesantunan imperatif BWDK, antara lain (a) panjang pendek tuturan yang meliputi tuturan dengan kuantitas konstituen katanya panjang dan konstituen katanya pendek; (b) urutan tutur, di mana tingkat/kadar kesantunan imperatif BWDK yang paling tinggi, jika tuturan nonimperatif mendahului tuturan imperatifnya; (c) intonasi tuturan dan isyarat kinesik. Kadar kesantunan imperatif BWDK dalam aspek intonasi dominan tergolong bernada tinggi (bersuara keras), untuk itu perlu diperhatikan dengan kinesik yang menyertai tuturan si penutur; (d) penggunaan ungkapan penanda kesantunan imperatif BWDK, yaitu dalam wujud imperatif perintah, permintaan, permohonan, suruhan, ajakan, persilaan, desakan, imbauan, larangan, izin, ajakan, mengizinkan, harapan, dan anjuran. 2) faktor yang mempengaruhi kesantunan imperatif bahasa Wakatobi dialek Kaledupa, yakni kekuasaan (power), status sosial, hubungan kekerabatan, hubungan sosial, keanggotaan dalam grup, gender, situasi tutur, pranata adat, budaya, ketidaktegasan.

Kata Kunci: Kesantunan, Imperatif, Bahasa Wakatobi, Dialek Kaledupa

Abstract

The aims of this research are 1) to explain the form of immersive politeness in the Wakatobi language, the Kaledupa dialect; 2) to analyze the factors that influence the imperative politeness of the Wakatobi Kaledupa dialect. This type of research is descriptive qualitative. The approach used is pragmatics. The method used in this research is the observation method and data collection techniques, namely moderate participatory, recording, and note-taking techniques. The results of the research show that 1) the forms of BWDK imperative politeness include (a) the length and shortness of utterances which include utterances with a long quantity of word constituents and short word constituents; (b) the order of speech, where the BWDK level of imperative politeness is the highest if the non-imperative speech precedes the imperative speech; (c) speech intonation and kinesic signals. BWDK's level of imperative politeness in the dominant intonation aspect is classified as high-pitched (loud), therefore it is necessary to pay attention to the kinesics that accompanies the speaker's speech; (d) use of BWDK imperative politeness expressions, namely in the form of imperative commands, requests, requests, orders, persuasions, invitations, urges, appeals, prohibitions, permits, invitations, permits, hopes, and suggestions. 2) factors that influence the imperative politeness of the Wakatobi Kaledupa dialect, namely power, social status, kinship relations, social relations, membership in groups, gender, speech situations, customary institutions, culture, and indecisiveness.

Keywords: Politeness, Imperative, Wakatobi Language, Kaledupa Dialect

Pendahuluan

Bahasa memiliki sifat produktif, rekursif, mengalami pergeseran, bergantung pada konvensi serta edukasi sosial. Pelaku bahasa selalu menggunakan alat komunikasi berupa bahasa dalam setiap proses interaksi baik dalam mengutarakan gagasan, harapan, ataupun ide. Kehidupan manusia terpadu dan tidak lepas dari bahasa (Subyantoro, 2019). Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan pikiran, gagasan, dan keinginannya. Manusia sebagai makhluk sosial berinteraksi menggunakan bahasa. Ilmu yang mempelajari ilmu yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dan konteksnya dalam linguistik disebut pragmatik (Sinaga, dkk, 2024).

Suatu daerah memiliki bahasa Ibu (bahasa pertama) yang penggunaannya masih dominan sebagai pengantar komunikasi antarsesama masyarakat (Susiati, 2018). Wacana (Susiati, 2018) mengatakan bahwa Indonesia sangat kaya dengan beragam etnis atau suku yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Hal ini, berimplikasi juga pada bahasa yang digunakan oleh tiap etnis tersebut berbeda-beda dalam berkomunikasi.

Bahasa Wakatobi dahulu dikenal dengan bahasa Kepulauan Tukang Besi, yakni bahasa yang digunakan oleh masyarakat Wakatobi. Wakatobi adalah salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Sulawesi Tenggara. Wakatobi merupakan akronim dari pulau Wangi-wangi, pulau Kaledupa, pulau Tomia, dan pulau Binongko. Eksistensi dan peran bahasa Wakatobi sangat utama dalam kehidupan masyarakat karena dalam setiap interaksi masyarakat selalu menggunakan bahasa Wakatobi. Selain itu, bahasa Wakatobi menduduki posisi sebagai bahasa Ibu dalam masyarakat (Susiati, 2018).

Tuturan kesantunan imperatif dalam bahasa Wakatobi dialek Kaledupa (BWDK) banyak digunakan dalam hal memerintah, menghimbau, meminta, memohon untuk melakukan sesuatu secara santun. Dalam tuturan imperatif yang mengandung kesantunan dapat dituturkan secara langsung dan tidak langsung. Fenomena kesantunan imperatif pada masyarakat Wakatobi khususnya Kaledupa, semakin langsung tuturan imperatif, maka tuturan tersebut memiliki kadar kesantunan yang rendah. Sebaliknya, semakin tidak langsung tuturan imperatif, maka tuturan tersebut memiliki kadar kesantunan yang tinggi.

Pulau Kaledupa, keadaan masyarakatnya monokultural sehingga penggunaan bahasa Wakatobi masih tampak menguasai setiap komunikasi masyarakat. Penggunaan bahasa Wakatobi dialek Kaledupa (BWDK) oleh masyarakat Kaledupa sudah menjadi perantara komunikasi oleh para penutur baik di dalam masyarakat, pemerintahan, atau di sekolah-sekolah. Fenomena penggunaan bahasa Wakatobi dialek Kaledupa pada masyarakat Kaledupa tidak terlepas dari penggunaan tuturan kesantunan. Tuturan kesantunan yang berbeda dengan bahasa daerah lain. Penggunaan kesantunan bahasa Wakatobi dialek Kaledupa (BWDK) dapat memungkinkan pula terlihat keunikan yang kadang-kadang melanggar prinsip kesantunan seperti dalam tuturan kesantunan memerintah, menghimbau, meminta, bertanya, dan lain-lain

Kesantunan salah satu bagian dari ilmu linguistik yang salah satu fungsinya adalah memperlancar interaksi atau komunikasi antara penutur dan mitra tutur (petutur). Dalam kehidupan sehari-hari, kesantunan sering dikaitkan dengan sikap positif dari para pelaku bahasa yang bukan hanya terbatas pada bahasa verbal tetapi peran perilaku atau bahasa nonverbal juga sangat penting dalam mendukung kesantunan. Menariknya, bahwa kesantunan dalam bertutur merupakan titik temu antara bahasa dan konteks (realitas sosial) (Susiati, 2018).

Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Duranti (Sailan, 2014), bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang memiliki hubungan dengan pikiran penutur, masyarakat, dan kebudayaan. Penggunaan kesantunan berbahasa tidak hanya ditentukan oleh aspek internal bentuk kalimat atau pilihan tuturannya tetapi juga oleh aspek eksternal tuturan seperti konteks atau situasi yang menyertai tuturan, usia, waktu, tujuan tuturan, serta tempat. Oleh sebab itu, konteks sangat perlu diperhatikan dalam tuturan atau dalam pemakaian bahasa.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yakni Nurfamily tahun 2015 dengan judul “Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga: Kajian Sosiopragmatik”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kecerdasan kognitif atau kecerdasan otak bukan menjadi satu-satunya penentu keberhasilan (Nurfamily, 2015); Tahun 2017 oleh Ramaniyar dengan judul “Analisis Tuturan Imperatif dalam Bahasa Melayu Dialek Sintang Kecamatan Serawai Kajian Pragmatik”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam tuturan imperatif dalam bahasa melayu dialek sintang

kecamatan serawai terdapat sembilan jenis kalimat perintah, empat jenis kalimat imbauan, dan tiga jenis kalimat larangan (Ramaniyar, 2017).

Tiap-tiap daerah selalu mempunyai tingkat kesantunan imperatif yang berbeda-beda. Begitu pula dalam kesantunan imperatif bahasa Wakatobi dialek Kaledupa (BWDK). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan wujud kesantunan imperatif bahasa Wakatobi dialek Kaledupa dan menjelaskan faktor yang mempengaruhi kesantunan imperatif bahasa Wakatobi dialek Kaledupa.

Kesantunan

(Zamzani, 2010), kesantunan adalah perilaku atau sikap yang diekspresikan dengan cara positif dan beretika, baik dalam hal bertutur atau berperilaku. Fenomena kultural sangat memengaruhi kesantunan sehingga sesuatu yang dianggap santun oleh suatu kultur belum tentu akan sama dengan pandangan kultur lain. Berkaitan dengan pernyataan Zamzani bisa dikatakan bahwa kesantunan itu bersifat relatif.

Kesantunan/*politeness* adalah kebiasaan, adat, atau tatacara, yang telah berlaku dan berakar dalam masyarakat. Kesantunan menjadi suatu prasyarat yang telah ditetapkan dan disepakati oleh masyarakat sebagai atau perilaku yang harus diterapkan dalam setiap interaksi sosial. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa dapat disebut pula dengan tatakrama (Wibowo, 2013).

Mizutani dan Nobuku dalam (Susilaningtyas, dkk., 2017) mengemukakan bahwa yang mempengaruhi orang Jepang bersikap sopan santun saat berkomunikasi dengan lawan tutur, yakni (1) usia; (2) status sosial; (3) hubungan sosial; (4) hubungan keakraban; (5) gender; (6) situasi tutur; (7) keanggotaan dalam grup.

Imperatif

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), imperatif bermakna memerintah atau memberi komando; bersifat menguatkan (Pusat Bahasa Kemdikbud, 2022). Hal senada juga disampaikan oleh Kridalaksana (dalam Dewi, 2019), mengatakan bahwa imperatif merupakan kalimat untuk menyatakan perintah, keharusan, atau larangan melakukan suatu perbuatan.

Rahardi membagi tuturan imperatif menurut bentuknya menjadi dua bentuk, yakni:

- a. Wujud struktural imperatif berbentuk kalimat imperatif
Wujud struktural imperatif merupakan realisasi maksud imperatif yang dihubungkan dengan ciri formal/ciri struktural kalimat imperatif. Wujud struktural imperatif tampak melalui bentuk dan susunan tuturan itu sendiri, yakni melalui konstruksi kalimat imperatif.
- b. Wujud pragmatik imperatif
Wujud pragmatik imperatif dapat berupa konstruksi kalimat imperatif dan dapat pula berwujud nonimperatif (misalnya, deklaratif dan interogatif) yang secara ilokusi bermakna imperatif. Penggunaan maksud imperatif tersebut dihubungkan dengan konteks yang melatarbelakanginya (Rahardi, 2019).

Metode

Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Adapun pendekatannya, yakni pendekatan pragmatik. Pendeskripsian data berupa tuturan kesantunan imperatif bahasa Wakatobi dialek Kaledupa dengan bertumpu pada wujud kesantunan imperatif dan faktor yang mempengaruhi kesantunan imperatif BWDK.

Sumber dan Jenis Data

Sumber data, yakni masyarakat Kaledupa Sementara, jenis data dalam penelitian ini berupa data lisan, yakni tuturan kesantunan imperatif BWDK.

Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi dengan teknik pengumpulan data, antara lain:

1. Teknik observasi partisipasi. Jenis teknik observasi partisipasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah partisipasi yang moderat (*moderate participation*). Peneliti ikut terlibat atau berpartisipasi bersama para responden atau subjek tetapi tidak semuanya.
2. Teknik rekam, yakni untuk merekam berbagai peristiwa yang dominan dan potensial banyak menggunakan tuturan kesantunan imperatif.
3. Teknik catat. Data yang diperoleh dari rekaman dicatat selanjutnya diseleksi dan diidentifikasi berdasarkan wujud kesantunan imperatif dan faktor yang mempengaruhi kesantunan imperatif BWDK.

Teknis Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif model Miles dan Huberman, yakni: (1) pengumpulan data; (2) reduksi data; (3) penyajian data

Hasil dan Pembahasan

1. Wujud Linguistik Kesantunan Imperatif Bahasa Wakatobi Dialek Kaledupa

Kesantunan linguistik imperatif bahasa Wakatobi dialek Kaledupa (BWDK) meliputi:

a. Panjang Pendek Tuturan

Kadar tuturan kesantunan imperatif dalam panjang pendeknya tuturan imperatif yang digunakan dalam menyampaikan maksud kesantunan penutur itu dapat diidentifikasi dengan sangat jelas. Berikut data yang ditemukan dalam tuturan imperatif BWDK.

- (1) "*Inte ala'akonnaku te bulusa*"
(*pergi ambilkan saya loyang*)
- (2) "*inte ho ala'akonnaku te bulusa*"
(*pergi dulu ambilkan saya loyang*)
- (3) "*komo'oli mala'akonnaku te bulusa??*"
(*Kamu bisa ambilkan untuk saya loyang?*)
- (4) "*Kumelu tullu ala'akonnaku te bulusa karaka*"
(*saya minta tolong ambilkan saya loyang*)
- (5) "*Jari kumelu tullu? Ala'akonnaku karaka te bulusa*"
(*Bisa saya minta tolong? Ambilkan dulu saya loyang*)
- (6) "*Jari kumelu tullu Fa (La)? Ala'akonnaku karaka te bulusa*"
(*bisa saya minta tolong Fa (La)? Ambilkan dulu saya loyang*)

Dapat diperhatikan tiap tuturan-tuturan dalam BWDK di atas memiliki jumlah kata serta ukuran panjang pendek berbeda, yaitu semakin memanjang wujud tuturannya. Tuturan (1) terdiri dari lima kata yang berupa tuturan imperatif langsung, tuturan (2) dan (3) berjumlah enam kata. Pada tuturan (2) terdapat kata *ho* sedangkan pada tuturan (3) bentuk kalimat imperatifnya berwujud kalimat interogatif dan terdapat penggunaan kata pronomina *ko* (kamu), dan kata *mo'oli* (bisa). Tuturan (4) terdiri dari tujuh kata. Pada tuturan ini terdapat kata *melu* (minta) dan *tullu* (tolong). Tuturan (5) kalimat interogatif mendahului kalimat imperatif, yakni *jari kumelu tullu?* Sedangkan kalimat imperatifnya, yakni *ala akonnaku karaka te bulusa*. Tuturan (5) terdapat sembilan kata dan kalimat imperatifnya berbentuk kalimat interogatif. Tuturan (6) terdapat sepuluh kata. Pada tuturan ini kalimat interogatif mendahului kalimat imperatif. Pada tuturan ini pula menggunakan kata *melu tullu* dan penanda panggilan yang berlaku pada masyarakat Wakatobi, yakni *La* dan *Fa*. *La* penanda panggilan bagi laki-laki dan *Fa* penanda panggilan bagi perempuan. Tuturan (6) merupakan tuturan terpanjang dari tuturan-tuturan imperatif lainnya.

Tuturan (6) berkadar kesantunan paling tinggi dibandingkan tuturan-tuturan yang lainnya. Pada tuturan (6) bentuk kalimat imperatifnya tidak langsung. Artinya, kalimat interogatif mendahului kalimat imperatif. Penggunaan kalimat interogatif pada tuturan ini berfungsi sebagai pertanyaan retorik. Kesatuan kalimat dalam tuturan (6) tersebut bermaksud

imperatif atau perintah. Selain itu, penanda kesantunan dalam tuturan (6) berkadar lebih tinggi, yakni penanda frasa *melu tullu* (minta tolong) dan kata *karaka* (dulu). Tuturan (1) dan tuturan (2) merupakan bentuk imperatif secara langsung. Penggunaan tuturan ini, jika si penutur lebih tua atau kedudukannya lebih tinggi daripada si petutur sehingga kadar kesantunannya rendah. Tuturan (3) dan tuturan (5) merupakan tuturan imperatif tidak langsung. Tuturannya berbentuk interogatif, tetapi fungsi kalimatnya mengarah pada perintah atau imperatif. Tuturan (3) dan (5) kadar kesantunannya lebih tinggi dibandingkan dengan tuturan (1) dan (2). Tuturan (4) memiliki kadar kesantunan sedang karena menggunakan penanda kata *melu, tullu, dan karaka*. tuturan (4) ini berbentuk kalimat imperatif langsung.

b. Urutan Tutur

Untuk bisa mengetahui kadar kesantunan dalam sebuah tuturan dapat melalui urutan kata. Berikut ini contoh kadar kesantunan dilihat dari urutan kata dalam imperatif BWDK.

Konteks: Tuturan (7) dan (8) dituturkan oleh seseorang kepada temannya di pasar.

- (7) *Umbea nakarajaa'u sabantara sionuoloo? Mai tullu aku boua te tende'a nu kurusi.*
(kalau tidak ada kesibukanmu sebentar sore? Datang tolong saya nanti untuk angkat kursi)
- (8) *Mai tullu aku boua te tende'a nu kurusi, Ara umbea boua nakarajaa'u sabantara sionuoloo e.*
(datang tolong saya nanti untuk angkat kursi, kalau tidak ada kesibukanmu sebentar sore ya)

Tuturan (7) dan (8) menunjukkan maksud yang sama. Namun, kedua tuturan tersebut dilihat dari kadar kesantunan imperatifnya berbeda. Untuk melihat kadar kesantunan imperatif dalam urutan tutur pada BDWK tidaklah jauh berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya, yaitu mendahulukan informasi lain setelah itu diikuti pernyataan imperatif.

Tuturan (7) tampak lebih tinggi kadar kesantunan imperatifnya karena pada tuturan tersebut diawali sebuah informasi yang bersifat interogatif *umbea nakarajaa'u sabantara sionuoloo?* setelah itu diikuti oleh kalimat imperatif *Mai tullu aku boua te tende'a nu kurusi*. Tuturan (8) tampak kadar kesantunannya rendah karena dalam tuturan tersebut kalimat imperatif mendahului kalimat interogatif (informasi).

Dapat disimpulkan bahwa urutan tutur yang diawali dengan informasi nonimperatif (baik kalimat interogatif atau deklaratif) di depannya memiliki kadar kesantunan lebih tinggi dibandingkan dengan tuturan imperatif yang mendahului informasi non imperatifnya.

c. Intonasi Tuturan dan Isyarat-isyarat Kinesik

Intonasi tuturan selalu berbeda-beda tergantung konteks yang menyertai tuturan tersebut. Secara geografis pulau Wakatobi berada pada gugusan pulau-pulau di Provinsi Sulawesi Tenggara, 97% dari luas Kabupaten Wakatobi adalah perairan laut. Artinya, pemukiman masyarakat Wakatobi dominan berada di pesisir laut. Jika ditelusuri masyarakat Kaledupa saat berkomunikasi intonasi cenderung keras.

Namun, perlu diketahui bahwa dalam berkomunikasi ada aspek yang sangat menentukan suatu tuturan tergolong santun dan tidak santun, yakni melalui bahasa nonverbal (kinesik). Perhatikan contoh intonasi tuturan dan kinesik kesantunan imperatif BWDK.

Konteks: Tuturan (9) dituturkan seorang bapak dengan intonasi rendah, tersenyum, tangan menggelus-elus kepala si anak.

- (9) *Bara u aka-aka mellai e.*
2 2 3 3 3 3 3 1 #

(jangan bermain jauh-jauh ya)

Konteks: Tuturan (10) dituturkan oleh seorang bapak kepada anaknya dengan intonasi meninggi, perasaan marah karena sudah berulang kali melarang tetapi si anak tidak mendengarkannya.

(10) *Kobumutti baoua na atu, bara u aka-aka di atu*
 3 3 3 3 3 3 3 3 2 2 2 #
 (kamu jatuh nanti itu, jangan bermain di situ)

Dua data tuturan di atas tampak jumlah konstituen kata dari tuturan (9) dan tuturan (10) berbeda. Tuturan (10) tergolong lebih santun daripada tuturan (9) jika dilihat dari panjang pendeknya kalimat dan bentuk kalimat. Namun, dalam tuturan (9) tergolong lebih sopan daripada tuturan (10) jika mempertimbangkan aspek intonasi dan kinetiknya. Dalam konteksnya tuturan (9) dituturkan dengan intonasi lembut serta diiringi dengan kinesik yang menunjukkan perhatian si penutur kepada mitra tutur. Sementara, pada tuturan (10) tergolong tidak santun karena dalam konteks tuturan itu dituturkan dengan intonasi keras dan diikuti dengan kinesik yang menampakkan muka negatif kepada si mitra tutur. Olehnya itu, penting sekali dalam memperhatikan aspek intonasi dan kinesik dalam sebuah tuturan.

d. Pemakaian Ungkapan Penanda Kesantunan

Kesantunan dalam tuturan imperatif BWDK dapat dilihat pula dari aspek penanda linguistik. Tabel di bawah ini akan menyajikan penanda linguistik kesantunan imperatif BWDK. Adapun wujud penanda linguistik kesantunan imperatif BWDK, yakni kata dasar verba, interjeksi, dan kata-kata yang mengandung imperatif.

Tabel 1
Penanda Linguistik Kesantunan Imperatif BWDK

No	Wujud Imperatif	Penanda Linguistik
1	Imperatif Perintah	<i>Tullu (tolong), tullu aku e (tolong saya ya), si'ala amo (tidak usah mi), karaka (dulu), do (interjeksi: penegasan kata penunjuk), tabea (permisi), jari (jadi), interjeksi e, bara i fana'atu (kalian jangan begitu), pronomina (ke (kalian), i (kalian), komiu (kalian), ikami (kami).</i>
2	Imperatif Suruhan	<i>Ara jari (kalau bisa), podimbulamo ala'a (duluan saja), intemo ha (pergi mi), ara i hada (kalau kalian mau), alimo do (jangan dulu).</i>
3	Imperatif Permintaan	<i>Mai karaka (Mari dulu), sau (minta), alimo do (jangan dulu), bara gara fana atu (janganlah kamu seperti itu) kasini jua, mau, tabea (permisi), ara jari (kalau bisa), jari ha (jadikah).</i>
4	Imperatif Permohonan	<i>Tabea (permisi), saronnako (harap), tullu aku e (tolong saya ya), mossangia (moga, mudah-mudahan), do (dulu), tolong jua, melu tullu (minta tolong).</i>
5	Imperatif Desakan	<i>Pokono (pokoknya), tabea (harus), jari (bisa) . interjeksi e.</i>

6	Imperatif Bujukan	Maimo ha (mari mi sudah), mai boua e (datang nanti e), boua (nanti), manga mo gara (makan mi sudah), interjeksi e, makanya (makanya), mai (mari), soba (coba), karaka (dulu).
7	Imperatif Imbauan	Te leamano (bagusnya; ada baiknya), no (supaya), -ha, mai (mari).
8	Imperatif Persilaan	Mai (mari), kua ana (kesini), mai ha (mari sudah), Maimo gara (datang sudah), maimo u (interjeksi mari sudah u...).
9	Imperatif Ajakan	Maimo (mari sudah), interjeksi mo dan ha, hada (mau).
10	Imperatif Permintaan Izin	Jari (boleh, bisa), , sau e... (minta e...), tabea (permisi),
11	Imperatif Mengizinkan	o... (interjeksi persetujuan), oho (iya), -ha, gara.
12	Imperatif Larangan	Alimo (jangan), alimo ho (jangan dulu), alimo do (jangan dulu).
13	Imperatif Harapan	Kusaronnako (saya berharap), mossangia (mudah-mudahan), insha Allah, syukur alhamdulillah.
14	Imperatif Anjuran	Labi (baiknya), ara jari (kalau bisa), jari (bisa), te ajjono (bagusnya), tabea (harusnya).

2. Faktor yang Mempengaruhi Kesantunan Imperatif BWDK

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi tuturan kesantunan imperatif BDWK, yakni

a. Kekuasaan (*Power*)

Kesantunan imperatif BWDK dipengaruhi oleh kekuasaan (*power*). Masyarakat Kaledupa sangat menyangani dan menghormati orang-orang yang mempunyai kekuasaan dan yang mempunyai jabatan baik antarmereka maupun yang berasal dari luar pulau Kaledupa. Seorang camat memiliki peringkat kekuasaan tinggi dibandingkan para lurah dan kepala desa. Kadar kesantunan orang yang mempunyai jabatan tinggi lebih rendah ketika memerintah bawahannya untuk melakukan sesuatu. Dominan bentuk imperatif yang mereka gunakan adalah imperatif langsung tetapi adapula penggunaan imperatif tidak langsung. Selain itu, ada penggunaan pronomina.

Konteks: Pr (Camat) meminta Rb (Staf) untuk memfotokopikan berkas.

(11) Tt : Pak Rb inte fotokopi akonnaku karaka te berkas ana, nggala sa rangkap e...
(Pak Rb, pergi fotokopikan dulu saya berkas ini, satu rangkap ya)

b. Status Sosial

Status sosial masyarakat di Kaledupa ikut mempengaruhi kadar kesantunan saat berkomunikasi. Status sosial ditentukan oleh ukuran perbedaan umur, jenis kelamin, dan latar belakang sosial

1) Perbedaan Umur

Kesantunan imperatif BWDK terlihat pada perbedaan umur antara si penutur dan si petutur. Jika si penutur berusia lebih tua dari si petutur maka kadar kesantunannya rendah. Penggunaan kesantunan imperatif oleh si penutur yang berusia lebih tua dari usia si petutur berwujud kalimat imperatif langsung dan jarang menggunakan penanda linguistik imperatif.

Jika si petutur berusia lebih muda daripada si penutur maka tingkat kesantunannya tinggi karena tuturannya secara tidak langsung dan sering menggunakan penanda linguistik imperatif. Perhatikan contoh berikut.

Konteks: Ss (26) menyuruh Fl (14) untuk pergi ke warung membelikannya folpen.

(12) Ss: *inte balu akonnaku te folopena karaka*
(pergi belikan saya folpen dulu)

Konteks: Dn (20) meminta Ss (32) untuk mengantarnya ke rumah temannya.

(13) In: *Kak Susi, paka i sibu? Jari kumelu tullu? Antara aku kua kenessu mai.*
(Kak Susi, tidak sibukkah? Bisa saya minta tolong antar saya ke rumah temanku)

2) Jenis Kelamin

Kesantunan imperatif BWDK terlihat pula pada perbedaan jenis kelamin. Masyarakat Kaledupa saling menghormati dan menghargai. Rasa menghormati dan menghargai tersebut bergantung pada lingkungan saat komunikasi terjadi. Kesantunan imperatif BWDK pada suami dan istri dilihat dari piranti linguistik imperatif adalah sama. Mereka menggunakan kesantunan dalam penggunaan pronomina, imperatif langsung, dan penanda linguistik imperatif. Namun, yang membedakannya adalah pada intonasi. Intonasi suami saat memerintah lebih tinggi dibandingkan intonasi istri sehingga dapat dikatakan bahwa istri dalam menuturkan kalimat imperatif tingkat kesantunannya lebih tinggi dibandingkan suami. Perhatikan contoh berikut.

Konteks: Seorang istri meminta suaminya untuk mengantarnya ke pasar membeli ikan.

(14) Istri: *Ama La Ari to inte kua daoa e....*
(Bapaknya La Ari kita pergi ke pasar e...)

Konteks: Seorang suami meminta istrinya untuk menyiapkan makanan.

(15) Suami: *ina La Ari ala akonnaku te manga.*
(Mamanya La Ari, ala akonnaku te manga)

Dari kedua contoh di atas (14) dan (15) terlihat jelas jika suami punya power dalam keluarga. Masyarakat Kaledupa sangat terikat dan memegang teguh nasihat para orang tua bahwa suami adalah orang yang tertinggi dalam rumah tangga, wajib untuk kita hargai dan hormati.

Selain pada konteks lingkungan keluarga, adapula dilingkungan masyarakat. Jika dilingkungan masyarakat kadar kesantunan laki-laki dan perempuan (sesama orang tua) sama, baik dari penggunaan pronomina dan penanda linguistik imperatif. Dalam lingkungan masyarakat khususnya dikalangan para orang tua sangat jarang menggunakan kalimat imperatif langsung. Perhatikan contoh berikut.

Konteks: Seorang ibu (Mama If) meminta tolong kepada Bapaknya Nazwa untuk mengantarnya ke rumah mengambil kursi.

(16) Mama If : *Ama Fa Nazwa, kumelu tullu e..., ala kkita te kurusi di sapo*
(Bapaknya Nazwa, saya minta tolong ya, ambulkan kita kursi di rumah)

Sementara, kadar kesantunan imperatif bahasa Wakatobi dialek Kaledupa dikalangan remaja (remaja perempuan dan remaja laki-laki) sama, baik remaja perempuan maupun remaja laki-laki mereka menggunakan kalimat imperatif dengan kalimat imperatif langsung, imperatif tidak langsung (informasi mendahului imperatif), penanda linguistik kesantunan imperatif. Penggunaan pronomina dikalangan remaja atau masyarakat Kaledupa dalam berbahasa Wakatobi dialek Kaledupa dominan menggunakan kata ganti orang pertama tunggal (*yaku* (saya)), kata ganti orang kedua tunggal (*ko'o* (kamu)), kata ganti orang ketiga tunggal (*ia* (dia)), nama orang.

Konteks: Nr (laki-laki) meminta kepada Fj (perempuan) untuk menemaninya ke pasar.

(17) Nr: *Fa Etan kene aku kua daoa e...*

(Fa Etan temani saya ke pasar ya)

Konteks: Dw (perempuan) meminta Nj (laki-laki) untuk mengambil motor di bengkel.

(18) Dw : *La Alun, inte ala'e na mottorosu di bengkele La Aca.*

(La Alun pergi ambilkan motorku di bengkelnya La Aca)

3) Latar belakang sosial

Kesantunan imperatif BWDK tampak pada latar belakang sosial masyarakat Kaledupa. Jika ingin melihat kadar kesantunan masyarakat Kaledupa melalui latar belakang sosial, maka kadar santun dan tidak santunnya sangat dipengaruhi oleh konteks. Artinya, masyarakat yang berpendidikan dan yang mempunyai jabatan pada saat-saat tertentu dapat santun dan tidak santun. Begitupula dengan masyarakat yang tidak berpendidikan terlihat santun dan tidak santun bergantung pada konteksnya. Masyarakat Kaledupa dominan saat mengemukakan perasaan ketidaksukaannya tidak blak-blakan. Jika ada yang tidak disukai, mereka akan membicarakannya pada orang lain. Namun, jika mengemukakan perasaan terhadap hal yang disukainya, mereka secara langsung blak-blakan.

Namun, ada yang membedakan kadar kesantunan antara orang yang berpendidikan dengan orang yang tidak berpendidikan, yakni intonasi atau suara mereka saat berkomunikasi. Orang berpendidikan lebih tenang, bernada rendah dibandingkan dengan orang yang tidak berpendidikan. Selain itu, terlihat pula pada penggunaan pronomina. Orang yang berpendidikan lebih santun daripada orang yang tidak berpendidikan.

Konteks: Tt (tidak bersekolah) meminta temannya Rb (tidak bersekolah) untuk datang ke rumahnya sebentar sore.

(19) Tt : *he inte kua sapo sabantara e...*

(hei pergi ke rumah sebentar e..)

c. Hubungan Keakraban

Kesantunan imperatif BWDK dipengaruhi oleh keakraban. Keakraban antara si penutur dan si petutur baik di lingkungan keluarga, masyarakat, lingkungan kerja menjadi penentu kesantunan dalam penggunaan bahasa Wakatobi dialek Kaledupa.

Keakraban masyarakat Kaledupa terlihat dalam beberapa ranah, seperti di lingkungan keluarga, lingkungan kantor, dan lingkungan masyarakat. Di lingkungan keluarga seakrab apapun anggota keluarga, ketika mereka menggunakan kalimat imperatif ada penanda-penanda kesantunan yang dipakai, seperti penggunaan pronomina, kalimat imperatif langsung, gunakan pagar, meminimalkan paksaan, penanda linguistik, dan kalimat imperatif tidak langsung. Ketika orangtua memerintah anaknya yang masih duduk di bangku sekolah, dominan menggunakan pronomina (*ko'o*, (kamu)) dan kalimat imperatif langsung. Namun,

jika anak tersebut sudah bekerja atau berkeluarga, maka kesantunan imperatif orangtua kepada anak berkadar tinggi berupa penggunaan pronomina (*ikomiu* (kalian)), *ina Fa/La*, *Ama Fa/La*, kalimat imperatif tidak langsung, gunakan pagar (*labi, ara jari, tabea nggala*).

Di lingkungan kantor seakrab apapun si penutur dan si petutur tetap tampak penggunaan kesantunan imperatif. Penggunaan kesantunan imperatif tersebut ditandai dengan penggunaan penanda linguistik, kalimat tidak langsung, gunakan pagar, dan pronomina.

Konteks: Seorang bapak menyuruh anaknya (14 tahun) untuk mengambil air di dapur.

(20) Tt : *La Iki ala akonnaku karaka te te 'e moro 'u*
(La Iki ambilkan saya dulu air minum)

Konteks: Seorang Ibu menyuruh anaknya yang sudah bekerja dan berkeluarga untuk mengantarnya ke tahlilan.

(21) Tt : *Ama Fa Naila, anne i ha 'a? Bafa aku kua mbongi karaka*
(Bapaknya Fa Naila, lagi bikin apa? Antar saya dulu ke tahlilan)

d. Hubungan Sosial

Kesantunan imperatif BWDK dipengaruhi oleh hubungan sosial. Sikap berbahasa masyarakat Kaledupa dalam penggunaan kesantunan imperatif dipengaruhi oleh faktor imitasi, simpati, dan sugesti.

Imitasi adalah bentuk hubungan sosial masyarakat yang dilakukan dengan meniru perilaku dan tindakan pihak lain atau orang lain yang mendorong terjadinya tindakan yang sama. Kesantunan masyarakat Kaledupa dalam berkomunikasi dominan melakukan imitasi terhadap perilaku atau sikap berbahasa lawan tuturnya. Hal ini dilakukan agar lawan tuturnya merasa diterima atau disenangi oleh petutur. Dalam posisi ini masyarakat ketika memerintah dominan menggunakan pagar, pronomina, kalimat imperatif tidak langsung, dan meminimalkan paksaan.

Simpati adalah proses menjadikan seseorang atau sekelompok orang untuk bersimpati (rasa belas kasih) kepada pihak lain. Dalam posisi ini masyarakat Kaledupa rasa belas kasihnya tinggi, sebelum petutur meminta merekalah yang pertama menyodorkan bantuan.

Sugesti adalah proses yang menjadikan individu menerima suatu cara atau tingkah laku dari orang lain tanpa kritik lebih dahulu. Kesantunan masyarakat Kaledupa dalam berkomunikasi sering menerima saran tanpa kritik terlebih dahulu. Hal ini dilakukan agar lawan tuturnya merasa dihargai.

e. Keanggotaan dalam Grup

Kesantunan imperatif BWDK dipengaruhi oleh keanggotaan dalam suatu grup atau organisasi. Seseorang yang menggeluti organisasi dominan santun. Hal ini disebabkan oleh pemahaman atau ilmu pembelajaran karakter di dalam organisasi sangat ditekankan.

f. Gender

Kesantunan imperatif bahasa Wakatobi dialek Kaledupa dipengaruhi oleh gender. Kesantunan imperatif bahasa Wakatobi dialek Kaledupa pada perempuan dan laki-laki di Kaledupa berbeda. Perbedaan yang sangat mencolok adalah pada suara dan intonasi. Kesantunan imperatif perempuan memiliki kadar kesantunan tinggi dibandingkan dengan kesantunan imperatif laki-laki.

g. Situasi Tutur

Kesantunan imperatif bahasa Wakatobi dialek Kaledupa dipengaruhi oleh situasi tutur. Masyarakat Kaledupa ketika berkomunikasi sangat memperhatikan situasi tutur. Masyarakat Kaledupa sangat memperhatikan dengan siapa dia berbicara, pada situasi apa, serta hal apa yang dibicarakan. Masyarakat Kaledupa saat berkomunikasi sangat cepat beradaptasi dengan lawan tuturnya dan meminimalisir kerugian lawan tutur.

h. Pranata Adat

Kesantunan imperatif bahasa Wakatobi dialek Kaledupa sangat dipengaruhi oleh pranata adat. Pranata adat adalah norma atau aturan mengenai suatu aktivitas masyarakat. Aktivitas yang dimaksud adalah segala aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat khususnya sikap mereka ketika berkomunikasi. Istilah aturan atau norma yang sering dipakai oleh masyarakat Kaledupa biasa disebut dengan *te pake*. Hal ini disebabkan Kaledupa tergolong daerah beradat.

i. Budaya

Kesantunan imperatif bahasa Wakatobi dialek Kaledupa dipengaruhi oleh budaya. Masyarakat Kaledupa bersifat monokultural. Masyarakat Kaledupa sangat menjunjung budaya yang telah diperolehnya dari leluhur mereka. Budaya berkomunikasi masyarakat Kaledupa berintonasi tinggi tetapi santun. Bagi mereka ketika berkomunikasi dengan nada atau intonasi tinggi, dapat menandakan si penutur ingin mempererat dan menyamakan lawan tuturnya. Artinya pula, si penutur sangat menghargai dan menghormati lawan tuturnya.

j. Ketidaktegasan

Kesantunan imperatif bahasa Wakatobi dialek Kaledupa dipengaruhi oleh ketidaktegasan antara si penutur dan si petutur. Masyarakat Kaledupa tingkat kesantunannya tinggi dalam menerapkan ketidaktegasan jika berkomunikasi dengan orang yang berasal dari Pulau Kaledupa atau tamu yang datang ke Pulau Kaledupa. Namun, jika sesama masyarakat Pulau Kaledupa dalam menerapkan ketidaktegasan saat berkomunikasi khususnya ketika memerintah kadar kesantunannya rendah.

Simpulan (Penutup)

Wujud kesantunan imperatif bahasa Wakatobi dialek Kaledupa antara lain (a) panjang pendek tuturan yang meliputi tuturan yang jumlah konstituen katanya panjang dan konstituen katanya pendek; (b) urutan tutur, di mana kadar kesantunan imperatif bahasa Wakatobi dialek Kaledupa yang paling tinggi, yakni jika informasi nonimperatif mendahului tuturan imperatifnya; (c) intonasi tuturan dan isyarat-isyarat kinesik, di mana kadar kesantunan imperatif bahasa Wakatobi dialek Kaledupa dalam aspek intonasi tergolong bersuara keras sehingga perlu diimbangi dengan kinesik yang menyertai tuturan; (d) pemakaian ungkapan penanda kesantunan imperatif bahasa Wakatobi dialek Kaledupa, yaitu dalam wujud imperatif perintah, permintaan, permohonan, suruhan, bujukan, persilaan, desakan, imbauan, larangan, izin, mengizinkan, ajakan, harapan, dan anjuran.

Faktor yang mempengaruhi kesantunan imperatif BWDK, yakni (1) kekuasaan (power), (2) status sosial, (3) hubungan kekerabatan, (4) hubungan sosial, (5) keanggotaan dalam grup, (6) gender, (7) situasi tutur, (8) pranata adat, (9) budaya, (10) ketidaktegasan.

Ucapan Terima Kasih (Jika Ada)

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang berkontribusi baik secara moril dan materi terhadap pelaksanaan penelitian hingga penyelesaian luaran penelitian ini. Tidak lupa pula peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak D_Jurnal atas terpublikasinya penelitian ini.

Daftar Pustaka

Dewi, Resnita. (2019). *Pragmatik (Antara Teori dan Pragmatik Berbahasa)*. Seleman: CV Budi Utama.

- Gunawan, F. (2013). Wujud Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Terhadap Dosen di STAIN Kendari: Kajian Sosiopragmatik. *JURNAL ARBITRER*, 1(1), 8–18. <https://doi.org/10.25077/ar.1.1.8-18.2013>
- Nurjamily, W. O. (2015). Kesantunan Berbahasa dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragmatik). *Jurnal Humanika*, 15(3), 1–11. <https://doi.org/10.3923/ijss.2017.32.38>
- Pranowo. (2009). *Berbahasa Secara Santun*. Pustaka Pelajar.
- Pusat Bahasa Kemdikbud. (2022). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). *Kementerian Pendidikan Dan Budaya*.
- Rahardi, R. K. (2019). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Ramaniyar, E. (2017). Analisis Tuturan Imperatif Dalam Bahasa Melayu Dialek Sintang Kecamatan Serawai Kajian Pragmatik. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(2), 194–208.
- Sailan, Z. (2014). Solidaritas dan Kesantunan Berbahasa (Telaah Pragmatik). *Pidato Ilmiah*.
- Sinaga, Askima Rohmauli., Saragi, Christina Natalina., dan Silitonga, Harpen. (2024). Analysis of Impoliteness Comments of Netizen on Najwa Shihab Youtube Channel. *De_Journal (Dharmas Education Journal)*, 5(1), 96-103.
- Susiati, S. (2018). Homonim bahasa kepulauan tukang besi dialek kaledupa di kabupaten wakatobi [the homonymon of tukang besi island language in kaledupa dialect at wakatobi regency]. *Totobuang*, 6(1), 109, 123.
- Susiati, Susiati. (2018). Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia Suku Bajo Sampela: Kajian Pragmatik. *Kongres Bahasa Indonesia*, 417–434.
- Susilaningtyas, R. D., Wibisono, B., & Suyanto, B. (2017). Kesantunan Imperatif pada Masyarakat Madura di Pasar Ikan Desa Kota Kulon Kabupaten Bondowoso. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 18(2), 53–64. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v18i2.6324>
- Wibowo, S. E. (2013). Kesantunan Humor Pejabat dalam Wawancara: Kajian Pragmatik (Studi Kasus Wawancara Dahlan Iskan dengan Vivanews). *Publikasi Ilmiah*.
- Yayuk, R. (2016). Wujud Kesantunan Asertif dan Imperatif dalam Bahasa Banjar. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 5(2), 115–124. <https://doi.org/10.26499/rnh.v5i2.147>
- Zamzani. (2010). Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka dan Non Bersemuka. *Laporan Penelitian Hibah Bersaing (Tahun Kedua)*, 74–86.